BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sekarang ini terdapat beberapa Hadits yang dijadikan dasar hukum dari suatu masalah tanpa disadari kualitas dari Hadits tersebut. Padahal dalam kajian ‘*Ulum al-Hadits* terdapat macam-macam Hadits seperti *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Hadits-Hadits tersebut sering dijadikan *hujjah* (dasar hukum) mengenai suatu perbuatan peribadahan seseorang. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana cara menentukan bahwa Hadits tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak dalam kegiatan muamalah seseorang melalui jalan takhrij Hadits.

A. Tinjauan Umum Tentang Takhrij Hadits

1. Pengertian Takhrij Hadits

Takhrij menurut lughat berasal dari kata *خرج*, yang berarti “tampak” atau “jelas”. Menurut Abu Muhammad, takhrij secara bahasa berarti juga berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu persoalan, namun secara mutlak, ia diartikan oleh para ahli bahasa dengan arti “mengeluarkan” (*al-istinbath*), “melatih” atau “membiasakan” (*at-tadrīb*), dan “menghadapkan” (*at-taujīh*).²⁹

Sementara itu, pengertian takhrij menurut istilah, Al-Sakhawī mengatakan dalam kitab *Fathu al-Mughīts* sebagai berikut : “takhrij adalah

²⁹ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag. dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag. *op. cit.*, h. 189.

seorang *muhaddits* mengeluarkan Hadits-Hadits dari dalam *ajza'*, *al-masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian, Hadits tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu”.³⁰

Pengertian takhrij secara lebih luas dikemukakan oleh Mahmud Ath-Thahhan yaitu :

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أُخْرِجَتْهُ سَنَدُهُ بَيِّنَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

“Takhrij adalah penunjukan terhadap tempat Hadits di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai keperluan.”³¹

Dari definisi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mengemukakan Hadits pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya yang ada dalam sanad Hadits itu.
- b. Mengemukakan asal-usul Hadits sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab Hadits, yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarkan rangkaian sanad gurunya, dan yang lainnya.
- c. Mengemukakan Hadits berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang di dalamnya dijelaskan metode periwayatannya dan sanad Hadits-Hadits tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus Haditsnya. Dengan demikian, takhrij Hadits merupakan

³⁰ Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Sanad Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 42.

³¹ Mahmud Ath-Thahan. *Ushul At-Takhrij wa Dirasah As-Sanid*, Maktabah Rosyad, Riyad, t.t., h. 12.

penelusuran atau pencarian Hadits dalam berbagai kitab Hadits (sebagai sumber asli dari Hadits yang bersangkutan), baik menyangkut materi atau isi (matan), maupun jalur periwayatan (sanad) Hadits yang dikemukakan.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian takhrij Hadits adalah penelusuran atau pencarian Hadits pada berbagai kitab Hadits sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.

2. Ilmu-Ilmu Pendukung dalam Takhrij Hadits

Takhrij Hadits merupakan sebuah kegiatan dalam disiplin ilmu Hadits yang terhitung sulit. Sehingga agar seseorang yang akan meneliti sebuah Hadits dapat menilai kategori Hadits *shahih*, *hasan*, dan *Dhaif* dengan benar, maka seseorang yang akan meneliti itu harus menguasai secara mendalam disiplin ilmu Hadits (*'Ulūm al-Hadīts*). Ini dimaksudkan untuk mencegah adanya kesimpulan yang salah dalam kegiatan takhrij Hadits tersebut terutama dalam menentukan kualitas Hadits yaitu *shahih*, *hasan*, dan *Dhaif*.

Menurut mayoritas Ulama Hadits, ilmu Hadits secara garis besar itu terbagi menjadi dua bidang pokok, yaitu Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah.

³² Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996, h. 67.

a. Ilmu Hadits Riwayah

Para Ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan Ilmu Hadits Riwayah, namun yang paling terkenal di antara definisi-definisi tersebut adalah definisi Ibnu Al-Akhfani, yaitu :

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرَّوَايَةِ عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَرَوَايَتِهَا وَضَبْطُهَا وَتَحْرِيرُ الْفَاطِحَاتِ.

“Ilmu Hadits Riwayah adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafadh-lafadahnya.”³³

Objek kajian Ilmu Hadits Riwayah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW., Sahabat, dan Tabiin, yang meliputi :

- 1) cara periwayatannya, yakni cara penerimaan dan penyampaian Hadits dari seorang periwayat (rawi) kepada periwayat lain;
- 2) cara pemeliharaan, yakni penghapalan, penulisan, dan pembukuan Hadits.

Ilmu ini tidak membicarakan Hadits dari sudut kualitasnya, seperti pembahasan tentang ‘*adalah* (keadilan) sanad, ‘*syadz* (kejanggalan), dan ‘*illat* (kecacatan) matan.³⁴

³³ As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1409 H/1988 M, h. 4.

³⁴ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag. dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag., *op. cit.* h. 107.

Ilmu Hadits Riwayah ini bertujuan untuk menghindari adanya kemungkinan salah kutip terhadap apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Ilmu Hadits Dirayah

Ilmu Hadits Dirayah atau disebut juga dengan *Ilmu Musthalah al-Hadits* menurut Muh. Mahfudh At-Turmusy, yaitu :

القائون يُدرى به أحوال السندِ و المئن و كَيْفِيَّةُ التَّحْمَلِ وَالْأداءِ وَصِفَةُ الرَّجَالِ وَغَيْرَ ذَلِكَ.

“Undang-undang (kaidah-kaidah) untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan Al-Hadits, sifat-sifat rawi dan lain sebagainya”.³⁵

Objek Ilmu Hadits Dirayah adalah meneliti kelakuan para perawi dan keadaan marwinya (sanad dan matannya). Menurut sebagian Ulama, yang menjadi objeknya adalah Rasulullah sendiri dalam kedudukannya sebagai Rasul Allah.³⁶ Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan sanad disebut *Naqd as-Sanad* atau kritik ekstern. Disebut demikian karena yang dibahas dalam ilmu ini adalah akurasi (kebenaran) jalur periwayatan, mulai sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menulis dan membukukan Hadits tersebut. Sementara itu kajian terhadap masalah yang menyangkut matan disebut *Naqd al-Matn* (kritik matan) atau

³⁵ Muh. Mahfuds At-Turmusy, *Manhaj Dzawi' an-Nadhar*, Maktabah Nabhaniyah, Surabaya, t.t., h. 6.

³⁶ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT ALMA'ARUF, Bandung, 1974, h. 75.

kritik intern karena yang dibahas adalah materi Hadits itu sendiri, yakni perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah SAW.³⁷

Tujuan dan manfaat Ilmu Hadits Dirayah adalah : 1) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadits dan ilmu Hadits dari masa ke masa sejak masa Rasulullah SAW. sampai masa sekarang; 2) mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan Hadits; 3) mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan Hadits lebih lanjut; 4) mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria Hadits sebagai pedoman dalam menetapkan suatu hukum syara'.³⁸

Dari uraian Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah tersebut, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap periwayatan terdapat kaidah-kaidah yang dipakai, baik dalam penerimaannya maupun penyampaiannya kepada pihak lain.

Dari Ilmu Hadits Riwayat dan Ilmu Hadits Dirayah itu berkembang menuju kesempurnaannya, sehingga muncul cabang-cabang ilmu Hadits lainnya, seperti *Ilmu Rijal al-Hadits*, *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil*, *Ilmu Fann al-Mubhammat*, *Ilmu 'Ilal al-Hadits*, *Ilmu Gharib al-Hadits*, *Ilmu Nasikh Mansukh*, *Ilmu Talfiq al-Hadits*,

³⁷ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag. dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag., *op. cit.* h. 109-110.

³⁸ Utung Ranuwijaya, *loc. Cit.*

Ilmu at-Tashif wa at-Tahrif, Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadits, dan Ilmu Musthalah Ahli al-Hadits.

Cabang-cabang ilmu Hadits tersebut terdapat dalam kajian sanad dan matan. Berikut ini penjelasan cabang-cabang ilmu Hadits tersebut.

B. Tinjauan Umum tentang Studi Sanad

1. Pengertian Studi Sanad

Sanad secara bahasa berarti “*al-mu'tamad*” yaitu yang dipegangi atau yang bisa dijadikan pegangan.³⁹ Dikatakan demikian karena Hadits bersandar kepada sanad. Sanad secara terminologi seperti yang diungkapkan oleh Al-Khatib adalah :

طَرِيقَةُ الْمَثْنِ أَوْ سِلْسِلَةُ الرَّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْمَثْنَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ.

“Jalan matan Hadits yaitu silsilah para rawi yang menukilkan matan Hadits dari sumbernya yang pertama (Rasul SAW).”⁴⁰

Studi sanad dalam bidang ilmu Hadits merupakan neraca untuk menimbang *shahih* atau *dhaifnya* suatu Hadits. Andaikata salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau yang tertuduh dusta, maka Hadits tersebut bernilai *dhaif*, hingga tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan suatu hukum. Demikian juga sebuah Hadits dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur atau perawi bervariasi dalam lapisan

³⁹ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar Al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1979, h. 20.

⁴⁰ Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2003, h. 13.

sanadnya, lapisan dalam sanad disebut dengan *thabaqah*. Signifikansi jumlah sanad dan penutur dalam tiap *thabaqah* sanad akan menentukan derajat Hadits tersebut.

2. Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan dalam Studi Sanad

Dalam studi sanad ini, cabang ilmu yang dibutuhkan adalah ‘*Ilmu Rijal al-Hadits*, ‘*Ilmu Thabaqat ar-Ruwah*, ‘*Ilmu Tarikh Rijal al-Hadits*, dan ‘*Ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil*.⁴¹

a. ‘*Ilmu Rijal al-Hadits*

Sebagaimana diketahui di atas bahwa sanad itu adalah rawi-rawi Hadits yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij Hadits dalam mengemukakan suatu matan Hadits. Nilai suatu Hadits sangat dipengaruhi oleh hal-hal, sifat-sifat, tingkah laku, biografi, mazhab-mazhab yang dianutnya dan cara-cara menerima dan menyampaikan Hadits dari para rawi.

Definisi ‘*ilmu rijal al-hadits* adalah :

عِلْمٌ يُبْحَسُ فِيهِ عَنْ رِوَاةِ الْحَدِيثِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ.

“Ilmu yang membahas para rawi Hadits, baik dari kalangan Sahabat, Tabiin, maupun dari generasi-generasi yang sesudahnya.”⁴²

Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ranah kajian ilmu Hadits karena ilmu Hadits pada dasarnya terletak pada dua hal, yaitu matan dan sanad. *Ilmu rijal al-hadits* mengambil

⁴¹ Drs. Fatchur Rahman, *loc. cit.*

⁴² M. Hasby Ash-Shidiqeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h. 153.

tempat yang khusus mempelajari persoalan-persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang menjadi sanad merupakan separuh dari pengetahuan.⁴³

Bagian dari *'ilmu rijal al-hadits* ini adalah *'ilmu tarikh rijal al-hadits*. Ilmu ini secara khusus membahas perihal para perawi Hadits dengan penekanan pada aspek-aspek tanggal kelahiran, nasab atau garis keturunan, guru sumber Hadits, jumlah Hadits yang diriwayatkan, dan murid-muridnya. Ilmu ini berkaitan dengan perkembangan riwayat. Ilmu ini berkembang bersama dengan berkembangnya *ilmu riwayat*.⁴⁴ Para Ulama sangat perhatian terhadap ilmu ini dengan tujuan mengetahui para perawi dan meneliti keadaan mereka, karena dari situlah mereka menimba ilmu agama. Sehingga dengan *'ilmu tarikh rijal al-hadits* ini akan sangat membantu untuk mengetahui derajat Hadits dan sanadnya yaitu sanadnya *muttashil* atau *munqathi*'.⁴⁵

b. *'Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil*

Pada dasarnya, *'ilmu al-jarh wa at-ta'dil* merupakan bagian dari *'ilmu rijal al-hadits*, namun karena ia dipandang sebagai bagian yang terpenting, maka ilmu ini dijadikan ilmu yang berdiri sendiri.⁴⁶

Secara bahasa, kata *al-jarh* artinya cacat atau luka dan kata *at-ta'dil* artinya mengadilkan atau menyamakan. Jadi, kata *'ilmu al-*

⁴³ *Ibid.*, h. 154.

⁴⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc., cet. kedelapan, PUSTAKA AL-KAUTSAR, Jakarta, 2014, h. 296.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 75-76.

⁴⁶ Ash-Shidieqy. *op. cit.* h. 155.

jarh wa at-ta'dil adalah ilmu tentang kecacatan dan keadilan seseorang.

Secara istilah, Dr. 'Ajjaj Al-Khatib mendefinisikan 'ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* yaitu⁴⁷ :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولُ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا.

“Talah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya.”

Ilmu ini berisi tentang memberikan kritikan adanya 'aib (kecacatan) atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi. Cara yang digunakan menurut Syaikh Manna' Al-Qathan adalah *pen-ta'dilan*-nya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai kata-kata (*lafadh-lafadh*) yang khusus. Ibnu Hajar menyusun *lafadh-lafadh* tersebut menjadi 6 (enam) tingkatan, yakni :

1) Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan *lafadh-lafadh* yang berbentuk *af'āl at-tafdhīl* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis, seperti :

- أَوْثَقُ النَّاسِ (orang yang paling *tsiqah*)
- أَثْبَتُ النَّاسِ حِفْظًا وَعَدَالَةً (orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya)

2) Memperkuat ke-*tsiqah*-an rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan ke-*dlabitan*-nya,

⁴⁷ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 307.

baik sifatnya yang dibubuhkan itu *se-lafadh* (dengan mengulangnya) maupun semakna, seperti :

- تَقَّةٌ تَقَّةٌ (orang yang *tsiqah* (lagi) *tsiqah*)
- ضَابِطٌ مُتَقِنٌ (orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya)

3) Menunjuk keadilan dengan suatu *lafadh* yang mengandung arti kuat ingatan, seperti :

- تَبَّتْ (orang yang teguh (hati dan lidahnya))
- حَافِظٌ (orang yang kuat hafalannya)

4) Menunjuk keadilan dan ke-*dlabitan*-nya, tetapi dengan *lafadh* yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*tsiqah*), seperti :

- صُدُوقٌ (orang yang sangat jujur)
- لَابِئْسَ بِهِ (orang yang tidak cacat)

5) Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya ke-*dlabit*-annya, seperti :

- مَحَلُّهُ الصِّدْقُ (orang yang berstatus jujur)
- حَسَنُ الْحَدِيثِ (orang yang bagus Haditsnya)

6) Menunjuk arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut di atas yang diikuti dengan *lafadh* “*insya Allah*”, atau *lafadh* tersebut di-*tashghir*-kan (pengecilan arti), atau *lafadh* itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya :

- صُدُوقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (orang yang jujur, *insya Allah*)
- فُلَانٌ أَرْجُو بِأَنْ لَا بَأْسَ بِهِ (orang yang diharapkan *tsiqah*)

Para ahli ilmu menggunakan Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *hujjah*. Sedangkan Hadits-Hadits para rawi yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh Hadits perawi lain.⁴⁸

Sementara itu *lafadh-lafadh* yang digunakan untuk mengetahui *tajrih* (kecacatan) rawi adalah :

1) Menunjuk kepada keterlaluannya si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan *lafadh-lafadh* yang berbentuk *af'āl at-tafdhil* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya dengan itu, seperti

- أَوْضَعُ النَّاسِ (orang yang paling dusta)
- أَكْذَبُ النَّاسِ (orang yang paling bohong)

2) Menunjuk pada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya, seperti:

- فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ (orang yang dituduh dusta)
- فُلَانٌ فِيهِ النَّظَرُ (orang yang perlu diteliti)

⁴⁸Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *op. cit.*, h. 277.

3) Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan *lafadh*

berbentuk *shighat muballaghah*, seperti :

- كَذَّابٌ (orang yang pembohong)
- وَضَّاعٌ (orang yang pendusta)

4) Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya, seperti :

- فُلَانٌ ضَعِيفٌ (orang yang lemah)
- فُلَانٌ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ (orang yang ditolak Haditsnya)

5) Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, seperti :

- فُلَانٌ لَا يَحْتَجُّ بِهِ (orang yang tidak dapat dibuat hujjah Haditsnya)
- فُلَانٌ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ (orang yang mungkar Haditsnya)

6) Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, seperti :

- ضَعْفَ حَدِيثِهِ (orang yang di-*dhaif*-kan Haditsnya)
- فُلَانٌ لَيْسَ بِالْحُجَّةِ (orang yang tidak dapat digunakan hujjah Haditsnya)

Orang-orang yang di-*tajrih* menurut tingkatan pertama sampai dengan tingkatan keempat, Haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah sama sekali. Adapun orang-orang yang di-*tajrih*

menurut tingkatan kelima dan keenam, Haditsnya masih dapat dipakai sebagai *i'tibar* (tempat membandingkan).⁴⁹

Para Ulama menganjurkan untuk melakukan *jarh* dan *ta'dil*, dan tidak menganggap sebagai perbuatan *ghibah* (membicarakan kejelekan orang),⁵⁰ karena untuk menjaga syariat/agama Islam, bukan untuk mencela manusia. Hal ini disebabkan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak. Apabila seorang rawi di-*jarh* oleh para ahli Hadits sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak dan apabila seorang rawi dipuji sebagai orang yang adil, maka periwayatannya diterima, selama syarat-syarat yang lain untuk menerima Hadits dipenuhi.

Kecacatan seorang rawi itu banyak. Akan tetapi umumnya berkisar 5 (lima) macam saja, yakni *bid'ah* yakni melakukan tindakan di luar ketentuan syari'ah; *mukhalafah* yakni berbeda dengan periwayatan dari rawi yang lebih *tsiqah*; *ghalath* yakni banyak melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan Hadits; *jahalat al-hāl* yakni tidak diketahui identitasnya secara jelas dan lengkap; dan *da'wat al-inqithā'* yakni diduga penyandaran atau sanadnya terputus.⁵¹

⁴⁹ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 318.

⁵⁰ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *op. cit.*, h. 83.

⁵¹ Suparta Muzier, *op. cit.*, h. 32.

c. *‘Ilmu Thabaqat ar-Ruwāh*

‘Ilmu thabaqat ar-ruwāh pada dasarnya termasuk dari *‘ilmu rijal al-hadits*, karena obyek yang dijadikan pembahasannya adalah rawi-rawi yang menjadi sanad suatu Hadits. Akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam *‘ilmu rijal al-hadits* para rawi dibicarakan secara umum tentang hal-ihwal, biografi, cara-cara menerima dan memberikan Hadits dan lain sebagainya. Sementara itu dalam *‘ilmu thabaqat ar-ruwah*, objek kajiannya adalah penggolongan para rawi dalam satu atau beberapa golongan, sesuai dengan generasinya.

Ulama Hadits mendefinisikan *‘ilmu thabaqat ar-ruwah* yaitu:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ كُلِّ جَمَاعَةٍ تَشْتَرِكُ فِي أَمْرٍ وَاحِدٍ.

"Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama."⁵²

‘Ilmu thabaqat ar-ruwah menggolongkan perawi berdasarkan masa hidup yang terjadi dengan perawi yang lain ke dalam satu generasi berdasarkan guru yang sama. Manfaat dari ilmu ini adalah untuk mengetahui ke-*muttashil*-lan atau ke-*mursal*-an suatu Hadits.

C. Tinjauan Umum Tentang Studi Matan

1. Pengertian Studi Matan Hadits

Matan Hadits ialah materi atau lafadz Hadits itu sendiri. Secara etimologis, kata matan berarti segala sesuatu yang keras bagian atasnya,⁵³

⁵² Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 301.

panggung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi. Menurut Suparta yang dikutip dari bukunya ‘Ajjaj Al-Khathib, definisi matan adalah:

الْقَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تُقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ

“*Lafadh-lafadh* Hadits yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.”⁵⁴

Tolak ukur dalam studi matan Hadits menurut Ulama Hadits beragam. Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi bahwa matan Hadits yang *maqbul* (diterima sebagai *hujjah*) harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) tidak bertentangan dengan akal sehat; (2) tidak bertentangan dengan nash Al-Quran yang telah *muhkam*; (3) tidak bertentangan dengan *hadits mutawatir*; (4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan Ulama masa lalu (Ulama salaf). Sedangkan menurut Shalah Ad-Din Adh-Dhabi bahwa kriteria matan Hadits yang *shahih* adalah (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran; (2) tidak bertentangan dengan Hadits yang berkualitas lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat; (4) susunan pernyataannya menunjukkan sabda Nabi.⁵⁵

2. Ilmu-Ilmu Yang Dibutuhkan Dalam Studi Matan Hadits

Cabang-cabang ilmu Hadits yang berpangkal pada studi matan adalah ‘*ilmu gharib al-hadits*, ‘*ilmu asbab wurudi al-hadits*, ‘*ilmu tawarikh al-mutun*, ‘*ilmu nasikh wa mansukh*, dan ‘*ilmu talfiq al-hadits*.⁵⁶

⁵³ Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *op. cit.*, h. 12.

⁵⁴ Suparta Muzier, *op. cit.*, h. 47

⁵⁵ M.Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Pemalsunya*. cet. 1. Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 79.

⁵⁶ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 77.

1. *'Ilmu Gharib al-Hadits*

Pemahaman terhadap matan (redaksi) suatu Hadits terkadang terdapat susunan kalimat atau kata yang sukar untuk dipahami maksudnya dengan benar. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat itu bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, akan tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya. Pemahaman itu bisa ditempuh melalui penguasaan salah satu cabang ilmu dari disiplin ilmu Hadits yaitu *'ilmu gharib al-hadits*.

Ibnu Shalah mendefinisikan *'ilmu gharib al-hadits* yaitu :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَا وَقَعَ فِي مَثُونِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْغَامِضَةِ الْبَعِيدَةِ عَنِ الْفَهْمِ لِقَلَّةِ اسْتِعْمَالِهَا.

“Ilmu pengetahuan untuk mengetahui *lafadh-lafadh* dalam matan Hadits yang sulit lagi sukar dipahami, karena jarang sekali digunakan”.⁵⁷

Memahami makna kosa kata (*mufradat*) matan Hadits merupakan hal yang penting karena matan Hadits itu sendiri merupakan materi atau isi yang terkandung dalam sebuah Hadits. Kita tidak akan bisa mengerti isi kandungan sebuah Hadits tanpa mengerti arti kosa kata yang terdapat dalam matan Hadits tersebut, terlebih lagi mengenai kosa kata yang *gharib* (jarang digunakan).

⁵⁷ *Ibid.*, h. 321.

Oleh sebab itu, ilmu ini sangat penting untuk menolong kita menuju pemahaman tersebut.⁵⁸

2. *Ilmu Asbab Wurud al-Hadits*

Ilmu asbab wurud al-hadits adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW. menuturkan sabdanya dan masa-masanya Nabi SAW. menuturkan itu.⁵⁹

Urgensitas ilmu ini adalah untuk memahami dan menafsirkan Hadits serta mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *wurud* (sampainya) Hadits tersebut, atau mengetahui kekhususan konteks makna Hadits, sebagaimana pentingnya kedudukan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an) dalam memahami Al-Qur'an.

Cara-cara mengetahui sebab-sebab lahirnya suatu Hadits hanya melalui jalan riwayat saja. Menurut Al-Bulquny, bahwa sebab-sebab lahirnya Hadits itu ada yang sudah tercantum di dalam Hadits itu sendiri dan ada pula yang tidak tercantum di dalam Hadits sendiri, tetapi tercantum di Hadits lain.⁶⁰

⁵⁸ Suparta, Muzier, *op. cit.*, h. 41.

⁵⁹ Endang Soetari. *Ilmu Hadits : Kajian Riwayat dan Dirayah*, Mimbar Pustaka, Bandung, 2005, h. 211.

⁶⁰ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 327.

3. *‘Ilmu Tawarikh al-Mutun*

‘Ilmu tawarikh al-mutun merupakan ilmu yang menitikberatkan pembahasannya kepada kapan atau di waktu apa Hadits itu diucapkan atau perbuatan itu dilakukan oleh Rasulullah.⁶¹

Ilmu ini sangat berguna dan berperan sekali untuk mengetahui *nasikh* dan *mansukh*-nya suatu Hadits, hingga diamalkan yang *nasih* dan ditinggalkan yang *mansukh*.

4. *‘Ilmu Nasikh wa Mansukh*

Nasakh secara etimologi berarti ‘الإزالة’ (menghilangkan) dan ‘النقل’ (mengutip, menyalin). Sedangkan menurut terminologi, para *Muhadditsin* memberikan definisi *‘ilmu nasikh wa mansukh* adalah :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَحَادِيثِ الْمُتَعَارِضَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ التَّوْفِيقُ بَيْنَهَا مِنْ حَيْثُ الْحُكْمُ عَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ نَاسِيحٌ وَعَلَى بَعْضِهَا الْآخَرُ بِأَنَّهُ مَنْسُوحٌ فَمَا تَبَيَّنَ تَقَدُّمُهُ كَانَ مَنْسُوحًا وَمَا تَأَخَّرَ كَانَ نَاسِيحًا.

“Ilmu yang membahas Hadits-Hadits yang saling berlawanan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai *nasikh* (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai *mansukh* (yang dihapus). Karena itu Hadits yang mendahului adalah sebagai *mansukh* dan Hadits yang terakhir adalah sebagai *nasikh*.”⁶²

Mengetahui *‘ilmu nasikh wa mansukh* adalah termasuk kewajiban yang penting bagi orang-orang yang memperdalam ilmu-ilmu syariat. Karena seorang pembahas ilmu syariat tidak akan

⁶¹ *Ibid.*, h. 330.

⁶² Muhammad ‘Ajaib Al-Khatib, *op. cit.*, h. 288.

memetik hukum dari dalil-dalil nash, dalam hal ini adalah Hadits, tanpa mengetahui dalil-dalil nash yang sudah dinasakh dan dalil-dalil yang menasakhnya. Al-Hazimy⁶³ menuturkan bahwa ilmu ini termasuk sarana penyempurna ijtihad. Sebab sebagaimana diketahui bahwa rukum utama di dalam melakukan ijtihad itu ialah adanya kesanggupan untuk memetik hukum dari dalil-dalil *naqli* (nash) dan menukil dari dalil-dalil *naqli* itu haruslah mengenal pula dalil yang sudah dinasakh atau dalil yang menasakhnya. Memahami *khitab* Hadits menurut arti tersurat adalah mudah dan tidak banyak mengorbankan waktu. Akan tetapi yang menimbulkan kesukaran adalah mengistimbatkan hukum dari dalil-dalil nash yang tidak jelas penunjukannya. Di antara jalan untuk men-*tahqiq*-kan (mempositifkan) ketersembunyian arti yang tidak tersurat itu ialah mengetahui mana dalil yang terdahulu dan mana pula dalil yang terkemudian dan lain sebagainya dari segi makna.

5. *Ilmu Talfiq al-Hadits*

Ilmu talfiq al-hadits menurut Ulama Hadits adalah :

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ التَّوْفِيقُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ الْمُتَنَافِضَةِ ظَاهِرًا.

“Ilmu yang membahas cara mengumpulkan Hadits-Hadits yang belawan lahirnya.”⁶⁴

Cara mengumpulkan dalam *talfiq al-Hadits* ini adalah dengan men-*takhsis*-kan (mengkhususkan) makna Hadits yang ‘*amm*

⁶³ Muh. Mahfuds At-Turmusy, *op. cit.*, h. 270.

⁶⁴ Ash-Shidieqy, *op. cit.*, h. 164.

(umum), men-*taqyid*-kan (menguatkan) Hadits yang *mutlaq*, atau melihat berapa banyak Hadits itu terjadi. Para Ulama menamai ilmu ini dengan istilah *Mukhtalif al-Hadits*.

Dengan melihat definisi di atas, ruang gerak ilmu *mukhtalif al-hadits* adalah berusaha untuk mempertemukan dua atau lebih Hadits yang bertentangan.

Satu cabang ilmu yang terdapat studi sanad dan studi matan yaitu ilmu *'illal al-hadits*. *'Illat* suatu Hadits menurut istilah *Muhadditsin* ialah suatu sebab yang tersembunyi yang dapat membuat cacat suatu Hadits yang nampaknya tiada cacat. Sementara menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh *Muhadditsin* yaitu :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَسْبَابِ الْخَفِيَّةِ الْعَامِضَةِ مِنْ جِهَةٍ قَدْحَهَا فِي الْحَدِيثِ كَوَصَلِ مُتَقَطِعٍ وَرَفَعٍ مَوْقُوفٍ وَإِدْخَالَ حَدِيثٍ فِي حَدِيثٍ أَوْ إِرْزَاقِ سَنَدٍ بِمَثْنٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.

“Yaitu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar-samar lagi tersembunyi dari segi membuat kecacatan suatu Hadits. Seperti me-*muttashil*-kan (menganggap bersambung) sanad suatu Hadits yang sebenarnya sanad itu *munqathi*’ (terputus), me-*rafa*’-kan (mengangkat sampai kepada Nabi) berita yang *mauquf* (yang berakhir pada sahabat), menyisipkan suatu Hadits pada Hadits yang lain, menyulitkan sanad dan matannya atau lain sebagainya.”⁶⁵

Abu Abdillah al-Hakim An-Naisaburi dalam kitabnya *Ma’rifah Ulum al-Hadits*⁶⁶ menyebutkan bahwa ilmu *'illal al-hadits* adalah ilmu yang berdiri sendiri, selain dari ilmu *shahih* dan *dhaif*, *jarh* dan *ta’dil*. Ia menerangkan *'illat* Hadits tidak termasuk dalam

⁶⁵ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 340.

⁶⁶ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, h. 53.

bahasan *jarh* sebab Hadits yang *majruh* adalah Hadits yang gugur dan tidak dipakai. 'Illat Hadits yang banyak terdapat pada Hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan Hadits yang mengandung *illat* tersembunyi. Karena 'Illat tersebut, Haditsnya disebut *Hadits ma'lul*. Al-Hakim menuturkan bahwa dasar penetapan *illat* Hadits adalah hapalan yang sempurna, pemahaman yang mendalam, dan pengetahuan yang cukup.

D. Obyek Tujuan dan Manfaat Takhrij

Sanad dan matan merupakan dua unsur pokok yang harus ada pada setiap Hadits, antara keduanya memiliki kaitan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Suatu berita tentang Rasul SAW. (matan) tanpa ditemukan rangkaian dan susunan sanadnya, yang demikian itu tidak bisa disebut Hadits. Sebaliknya, suatu susunan sanad, meskipun bersambung sampai kepada Rasul, jika tanpa berita yang dibawanya, juga tidak bisa disebut Hadits.⁶⁷

1. Sanad Hadits

Ulama Hadits mempunyai perhatian yang sangat besar pada Hadits, baik sanad, matan serta rawinya. Hal ini dikarenakan, 3 (tiga) unsur itu terdapat dalam sebuah Hadits yang dapat mempengaruhi ke-*shahih*-an atau ke-*dhaif*-annya. Sehingga ketika Hadits tersebut *shahih* maka Hadits tersebut dapat digunakan *hujjah*, begitu pula ketika

⁶⁷ Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadits*, cet.1, PT.Ghalia Indonesia, Banten, 2010, h. 129.

kualitas Hadits tersebut *dhaif* maka Hadits tersebut tidak bisa digunakan sebagai *hujjah*. Beberapa Ulama memberikan argumen terkait pentingnya dalam meneliti unsur-unsur tersebut. Sanad merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan pengetahuan Hadits. Berikut ini dikemukakan pendapat para *Muhadditsin*.⁶⁸

Muhammad bin Sirin (w. 110 H. = 728 M.) menyatakan :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا أَعَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ .

“Sesungguhnya pengetahuan (Hadits) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

Abu ‘Amr al-Auza’i (w. 157 H. = 774 M.) menyatakan :

مَا ذَهَبَ الْعِلْمُ إِلَّا ذَهَابَ الْإِسْنَادُ .

“Hilangnya pengetahuan (Hadits) tidak akan terjadi kecuali bila sanad Hadits telah hilang”.

Sufyan As-Sauri (w. 161 H. = 778 M.) menyatakan :

إِلَّا سِنَادُ سِلَاحِ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ .

“Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan”.⁶⁹

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan petunjuk yang kuat bahwa sanad Hadits mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan validitas suatu Hadits. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa apabila suatu Hadits sanadnya benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, pastilah Hadits itu berkualitas

⁶⁸Bustamin, *Metodologi Kritik Hadits*, cet. 1, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2004, h. 7

⁶⁹*Ibid.*, h. 8

shahih. Hal ini dapat dianalogikan ke dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kalau ada berita yang dibawa oleh orang-orang yang dapat dipercaya, penerima berita tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita itu.

Ada dua bagian penting dari sanad dalam penelitian Hadits ini, yaitu:

- a. Nama-nama rawi yang terlibat dalam periwayatan Hadits yang bersangkutan dan,
- b. Lambang-lambang periwayatan Hadits yang telah digunakan oleh masing-masing rawi dalam meriwayatkan Hadits, misalnya : *sami'tu, akhbarana, 'an, dan anna*.

Pada umumnya *Muhadditsin* dalam melakukan penelitian *sanad* hanya berkonsentrasi pada keadaan para rawi itu saja, tanpa memberikan perhatian yang khusus kepada lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing rawi dalam sanad. Padahal tidak jarang '*illat al-hadits* itu tersembunyi pada lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh rawi dalam meriwayatkan Hadits.⁷⁰

Maksud dalam penelitian sanad ini adalah untuk mengetahui validitas sebuah Hadits itu *shahih* atau tidak. Sementara itu, *Hadits Shahih* menurut *Muhadditsin* adalah :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ.

⁷⁰Musta'in, *Kepemimpinan Wanita*, cet. 1, Pustaka Cakra, Surakarta, 2001, h. 32

“Hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber-*illat*, dan tidak janggal.”⁷¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *hadits shahih* harus mengandung lima syarat, yakni : 1) rawi itu harus adil; 2) sempurna ingatannya; 3) sanadnya bersambung; 4) tidak mengandung *illat*; dan 5) tidak mengandung kejanggalan.⁷²

a. Adil

Keadilan seorang rawi, menurut Ibnu as-Sam’ani, harus memenuhi empat syarat :

- 1) Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat.
- 2) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
- 3) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
- 4) Tidak mengikuti pendapat salah satu mazhab yang bertentangan dengan dasar *syara*’.⁷³

Syuhudi Ismail menambahkan, bahwa rawi yang adil itu mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut :

⁷¹ Endang Soetari, *op. cit.*, h. 138.

⁷² Menurut Ibnu Shalah, Ulama Hadits sepakat akan syarat Hadits *shahih* tersebut, akan tetapi bila terjadi perselisihan di kalangan Ulama Hadits itu bukan mengenai syarat-syarat tersebut, akan tetapi perselisihan itu terdapat pada penetapan terwujud atau tidaknya sifat-sifat tersebut, atau persyaratan adanya sebagian sifat-sifat tersebut. Lihat Drs. Fathur Rachman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, PT ALMA’ARUF, Bandung, 1974, h. 118.

⁷³ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 119.

- 1) Beragama Islam;
- 2) Berstatus *mukallaf*;
- 3) Melaksanakan ketentuan agama; dan
- 4) Memelihara *murū'ah*.⁷⁴

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, perilaku atau keadaan yang dapat merusak sifat adil yang termasuk berat adalah :

- 1) Suka berdusta (*al-kazib*)
- 2) Telah tertuduh berbuat dusta (*at-tuhmah bi al-kazib*)
- 3) Berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikan kafir (*al-fisq*)
- 4) Tiak dikenal jelas pribadi dan keadaan diri orang itu sebagai periwayat Hadits (*al-jahalalah*), dan
- 5) Berbuat *bid'ah* yang mengarah kepada fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-bid'ah*).⁷⁵

b. *Dhabit*

Nuruddin 'Itr menyebutkan mendefinisikan *dhabit* merupakan rawi yang bersangkutan dapat menguasai Haditsnya dengan baik, baik dengan hapalan yang kuat atau dengan kitabnya, lalu ia mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya.⁷⁶ Ini artinya bahwa orang yang disebut *dhabit* harus mendengarkan secara utuh apa yang diterima atau

⁷⁴ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, h. 168.

⁷⁵Musta'in, *op. cit.*, h. 35.

⁷⁶ Mujiyo, *'Ulumul Hadits*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, h. 3.

didengarnya, memahami isinya sehingga terpatri dalam ingatannya, kemudian meriwayatkannya sebagaimana mestinya.⁷⁷

Rawi yang kuat ingatannya, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu mampu dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki maka perawi itu disebut sebagai orang yang *Dhabit ash-Shudur*. Kemudian kalau apa yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatannya (*teksbook*) maka ia disebut orang yang *Dhabit al-Kitab*.

Sementara itu, kriteria rawi yang *dhabit* adalah : 1) kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa 2) memelihara Hadits, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan Hadits berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan Ulama yang lain (*dhabit al-kitab*).⁷⁸

Perilaku yang dapat merusak berat kedhabitan rawi ada lima macam, yakni :

- 1) Dalam meriwayatkan Hadits lebih banyak salahnya daripada benarnya (*ahusyuh ghalatuhu*);
- 2) Lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya (*al-ghaflah 'an al-itqan*);

⁷⁷Bustamin, *op. cit.*, h. 109.

⁷⁸ Bustamin, *loc. cit.*

- 3) Riwayat yang disampaikan, diduga keras mengandung kesalahan (*al-wahm*);
- 4) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang yang *tsiqah* (*mukhalafah an as-siqah*); dan
- 5) Jelek hafalannya (*su' al-hifz*), walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu benar.⁷⁹

Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat tercela yang dapat mencatatkan ke-*tsiqah*-an seorang rawi, sehingga karenanya, Hadits yang mereka riwayatkan adalah *dhaif*.⁸⁰

c. Sanadnya Bersambung

Ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi Hadits yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.⁸¹

Cara Ulama Hadits untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad yaitu adalah dengan melakukan beberapa hal, yaitu :

- 1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti,
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi, dan
- 3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 36.

⁸⁰ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 122.

⁸¹ Mujiyo, *op. cit.*, h. 2.

Sehingga, suatu Hadits dapat dinyatakan bersambung apabila:

- 1) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar *tsiqah* (adil dan *dhabit*).
- 2) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan Hadits secara sah menurut ketentuan *tahamu wa ada' al-hadits*.⁸²

d. Tidak Mengandung '*Illat*

Muhammad 'Itr menjelaskan bahwa, Hadits tidak mengandung '*illat* yakni Hadits itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa Hadits itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut.⁸³ Misalnya meriwayatkan Hadits secara *muttashil* (bersambung) terhadap Hadits *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya) atau terhadap Hadits *munqathi'* (yang gugur salah seorang rawinya) dan sebaliknya. Demikian juga, dapat dianggap suatu '*illat* Hadits yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan Hadits.⁸⁴

e. Tidak Mengandung Kejanggalan

Kejanggalan (*syadz*) Hadits itu terletak pada adanya perlawanan antara suatu Hadits yang diriwayatkan oleh rawi

⁸² Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 128.

⁸³ Mujio, *op. cit.*, h. 4.

⁸⁴ Drs. Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 122-123.

yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat (*rajih*) daripadanya, disebabkan kelebihan jumlah sanad dalam ke-*dhabit-an* atau adanya segi-segi *tajrih* yang lain.⁸⁵

2. Matan Hadits

Kritik matan Hadits termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh *Muhadditsin*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad Hadits. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan Hadits Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber Hadits (Nabi Muhammad SAW.). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai Hadits, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad Hadits yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁸⁶

Perlunya penelitian matan bukan hanya dikarenakan pengaruh keadaan sanad semata, tetapi karena dalam periwayatan matan Hadits dikenal dengan adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Dengan adanya periwayatan secara makna, maka untuk penelitian Hadits tertentu, telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan, kesulitan itu terjadi

⁸⁵ Endang Soetari, *op. cit.*, h. 138.

⁸⁶ Bustamin, h. 59-60.

karena matan Hadits yang sampai ke tangan mukharrijnya masing-masing, terlebih dahulu telah beredar pada sejumlah periwayat yang berbeda generasi, dan tak jarang juga berbeda latar belakang budaya dan kecerdasan mereka. Perbedaan generasi dan budaya dapat menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah, sedang perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap matan Hadits yang diriwayatkan tidak sejalan.⁸⁷

Kriteria kesahihan matan Hadits menurut *Muhadditsin* beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan Hadits adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khatib Al-Bagdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan Hadits dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan Hadits yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan Hadits yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat,indra, sejarah, dan
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁸⁸

E. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits

Selanjutnya, mengenai tujuan dan manfaat takhrij Hadits ini, 'Abd al-Mahdi melihatnya secara terpisah antara yang satu dan yang lainnya. Menurut

⁸⁷Musta'in, *op. cit.*, h. 57.

⁸⁸bustamin, *Metodologi Kritik Hadist*, cet 1, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 64.

'Abd al-Mahdi, yang menjadi tujuan dari takhrij adalah menunjukkan sumber Hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya Hadits tersebut. Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi tujuan takhrij , yaitu :

1. Untuk mengetahui sumber dari suatu Hadits, dan
2. Mengetahui kualitas dari suatu Hadits, apakah dapat diterima (*sahih* atau *hasan*) atau ditolak (*dhaif*).

Ilmu takhrij Hadits merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber Hadits itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad Hadits. Manfaat takhrij banyak sekali. Menurut 'Abd al-Mahdi manfaat takhrij adalah :

1. Memperkenalkan sumber-sumber Hadits. Kitab-kitab asal dari suatu Hadits beserta Ulama yang meriwayatkannya.
2. Menambah perbendaharaan sanad Hadits melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya.
3. Memperjelas keadaan sanad, sehingga dapat diketahui apakah *munqathi'* atau lainnya.
4. Memperjelas hukum Hadits dengan banyaknya riwayatnya, seperti Hadits Dhaif melalui suatu riwayat, maka dengan takhrij kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status Hadits tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.

5. Dapat ditemukan status *Hadits Shahih li Zatihi* atau *Shahih li Ghairihi*, *Hasan li Zatihi*, atau *Hasan li Ghairihi*. Demikian juga, akan dapat diketahui istilah *Hadits Mutawatir*, *Masyhur*, *Aziz*, dan *Gharib* Hadits.⁸⁹
6. Mengetahui pendapat-pendapat para Ulama sekitar hukum yang terdapat pada Hadits.
7. Memperjelas rawi Hadits yang samar karena dengan adanya takhrij, dapat diketahui nama rawi yang sebenarnya secara lengkap.
8. Memperjelas rawi Hadits yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanad.
9. Dapat menafikan pemakaian “*an*” dalam periwayatan Hadits oleh seorang rawi *mudallis*. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas kebersambungan sanadnya, maka periwayatannya yang memakai “*an*” tadi akan tampak pula kebersambungan sanadnya.
10. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
11. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
12. Dapat memperkenalkan periwayatannya yang tidak terdapat dalam satu sanad.
13. Dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad.

⁸⁹ Ahmad Zarkasyi Chumaidy, *Takhrij Al-Hadits: mengkaji dan meneliti Al-Hadits*, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1990, h. 7.

14. Dapat menghilangkan *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat perawi yang lebih *tsiqat*) yang terdapat pada suatu Hadits melalui perbandingan riwayat.
15. Dapat membedakan Hadits yang *mudraj* (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
16. Dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh perawi.
17. Dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi.
18. Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan *lafadh* dan yang dilakukan dengan makna saja.
19. Dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya Hadits.
20. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya Hadits melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.
21. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan sanad yang ada.⁹⁰
22. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa Hadits tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa Hadits tersebut *mardud* (ditolak).
23. Menguatkan keyakinan bahwa suatu Hadits adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti

⁹⁰Yuslem Nawir, *Ulumul Hadits*, cet. 1, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1998, h. 398-400.

yang kuat tentang kebenaran Hadits tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.⁹¹

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Mengenai masalah Takhrij, penulis menjumpai skripsi dari Anif Latifah, Mahasiswi Jurusan Syariah, Prodi Akhwal asy-Syakhsiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2013 dengan judul “Telaah Keabsahan Hadis Tentang Perbuatan Halal Yang Dibenci Allah Adalah Talak”.

Dalam penelitiannya, dia meneliti kualitas hadits tersebut dengan telaah matan hadits, bukan sanad hadits. Hasil penelitiannya adalah Hukum talak adalah halal namun dibenci oleh Allah. Tentang hukum talak ini para ahli fiqh berbeda pendapat. Namun pendapat yang paling banyak di antara semua itu menyatakan bahwa hukum talak itu “terlarang” kecuali karena alasan yang benar.

Di samping penelitian itu, penulis menjumpai skripsi dari Muhammad Sholeh, mahasiswa Prodi Ahwal Syakhshiyah, Jurusan syari’ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2015 dengan judul “Takhrij Hadis Tentang Esensi Wali Nikah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan At-Turmuzi”.

Fokus penelitiannya adalah telaah sanad dari hadits tersebut yang berasal dari Kitab Shahih Al-Bukhari Dan At-Turmuzi. Hasil penelitiannya

⁹¹ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag. dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag., *op. cit.*, h. 192.

menyatakan bahwa telaah sanad hadits tersebut bernilai *tsiqah*, sehingga hadits tersebut bisa dijadikan *hujjah*.